

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dari manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang jalan satu-satunya dapat dicapai melalui kenaikan laba untuk menghasilkan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut harus dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern dan dapat menimbulkan persaingan yang sangat kompetitif di dalam dunia usaha. Efek dari persaingan tersebut mengharuskan perusahaan untuk menjaga serta meningkatkan kinerjanya, karena investor melihat kinerja perusahaan sebagai hal yang utama dalam menilai suatu perusahaan.

Kinerja ini perlu diawasi dan dikendalikan dengan baik dan benar, hal tersebut dapat dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Masing-masing perusahaan mempunyai kebijakan tersendiri dalam melakukan peninjauan tersebut. Namun yang pasti, setiap perusahaan melakukan peninjauan secara berkala atau periodik dalam waktu yang ditentukan.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan dalam keberlangsungan kegiatan operasionalnya dimasa yang akan datang dan menggambarkan baik buruknya sebuah perusahaan. Untuk menggambarkan baik dan buruknya sebuah perusahaan, dapat dilakukan dengan mengukur kinerja perusahaan. Dengan melakukan pengukuran kinerja, maka perusahaan dapat

mengevaluasi segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi dan kemudian memperbaikinya.

Pengendalian perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengendalian internal dan eksternal. Pengendalian perusahaan secara internal dengan menggunakan berbagai elemen yang ada didalam organisasi misalnya, memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Sementara mekanisme eksternal adalah cara-cara mengendalikan perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal perusahaan dengan menghadirkan para agen diluar perusahaan. Faktor eksternal dimaksudkan untuk mendisplinkan perilaku pihak insider agar lebih transparan, *accountable* dalam mengelola korporasi.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam penelitian ini diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain seperti, perusahaan reksadana, perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusional lainnya.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional

sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic. Irma (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang positif menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka kinerja keuangan juga akan semakin meningkat. Herdjiono & Sari (2017) juga sependapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara menurut Mahaputeri & Yadnyana (2014) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain kepemilikan institusional, struktur kepemilikan kedua yang diduga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen dan aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu direktur dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Setiap keputusan akan dirasakan langsung oleh manajer, apabila dalam keputusan tersebut terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian tersebut. Perusahaan meningkatkan bagian kepemilikan manajemen untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Suatu perusahaan biasanya memiliki konflik kepentingan antara prinsipal dan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas. Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan perusahaan. Maka dari itu, kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Rafriny Amyulianthy (2012) serta Agustina, Yuniarta, & Kadek (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara Mahaputeri & Yadnyana (2014) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi akan berdampak buruk terhadap perusahaan karena manajer mempunyai posisi yang kuat dalam mengendalikan perusahaan yang mengakibatkan pemegang saham sulit mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer. Darwis (2009) juga sependapat bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya komposisi keanggotaannya. Efektivitas fungsi pengawasan dewan tercermin dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari dalam perusahaan atau luar perusahaan. Komposisi keanggotaan dewan dalam hal ini, semakin besar presentase anggota yang berasal dari luar perusahaan, akan menjadikan peranan dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen.

Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi

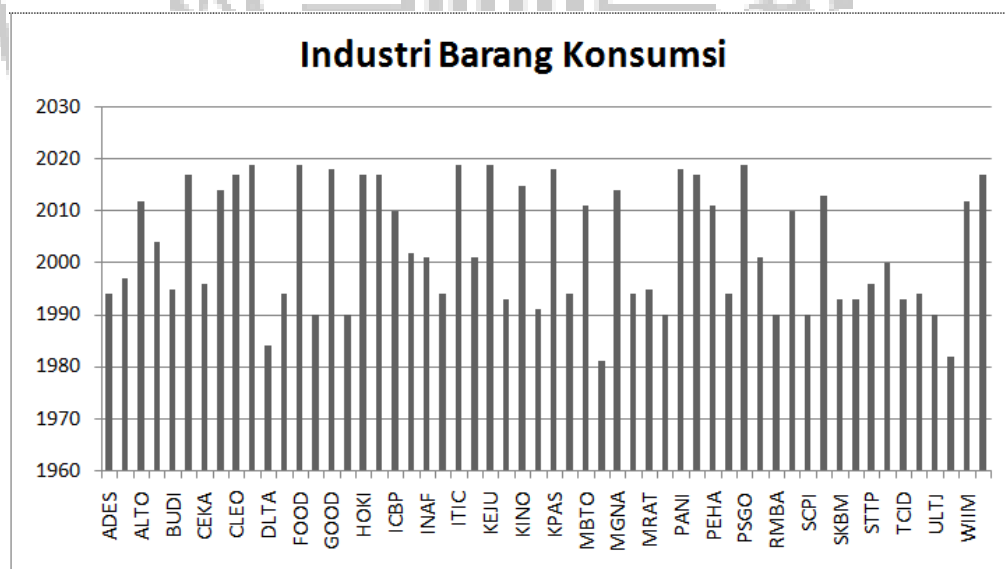
manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas secara efektif. Efektivitas dewan komisaris dipengaruhi oleh karakteristiknya yaitu, independensi, ukuran kegiatan, dan kompetensi (Hermawan, 2011). Pada intinya, Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, maka Dewan Komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Rahmawati (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rafriny Amyulianthy (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun Herman Darwis (2009) menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Variabel terakhir yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang sekiranya mampu dalam mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris

independen sendiri memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Hal itu dia lakukan dengan cara mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada para direktur secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yaitu Rafriny Amyulianthy (2012) dan Fransisca (2013) mendapatkan hasil yang positif signifikan pada komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan industri barang konsumsi karena sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang diminati para investor dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tiap periode semakin meningkat sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pertumbuhan Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi

Maka tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga peluang untuk berkembang dan mencapai keuntungan akan terjamin dimasa yang akan datang. Perusahaan dibidang barang konsumsi adalah perusahaan dengan saham yang tahan lamadengan krisis moneter, sebab produk yang dijual merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih adanya hasil peneltian yang belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut. Variabel-variabel bebas yang terkait yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen dengan variabel terikat yaitu kinerja perusahaan. Penelitian ini akan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan latar belakang diatas.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *kepemilikan institusional* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *kepemilikan manajerial* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

4. Apakah *dewan komisaris* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah *komisaris independen* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperdalam mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan secara detail. Dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah *kepemilikan institusional*, *kepemilikan manajerial*, *dewan komisaris* dan *komisaris independen* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *kepemilikan institusional* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji apakah *kepemilikan manajerial* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji apakah *dewan komisaris* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk menguji apakah *komisaris independen* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai perbendaharaan pustaka untuk menambah ilmu dan wawasan bagi masyarakat disekitar lingkungan STIE Perbanas Surabaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi sistematika penulisan skripsi menjadi beberapa bab yang menjelaskan bagian-bagian penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai bagaimana latar belakang masalah yang dapat memunculkan rumusan masalah yang akan dihadapi, tujuan penelitian ingin dicapai, manfaat penelitian yang diterima, hingga bagaimana sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang meliputi analisis deskriptif, analisis asumsi klasik serta hasil uji regresi linier berganda.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.